STUDI MENGENAI KOMPETENSI WIDYAISWARA DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI BBPPKS YOGYAKARTA

Anita Yuli Astuti

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

anita.yuli@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi Widyaiswara dalam mengelola pembelajaran, serta faktor pendukung dan faktor penghambat bagi widyaiswara dalam mengelola pembelajaran di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Widyaiswara di BBPPKS Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, kuesioner terbuka, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisi interaktif. Keabsahan data yang diperoleh melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian ini antara lain: Widyaiswara melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi peserta serta *Update materi* pada RBPMD, RP dan bahan ajar.Widyaiswara menerapkan berbagai metode pembelajaran orang dewasa sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan membangun komunikasi yang efektif. Widyaiswara menggunakan media sebagai penyampai materi dan pemberi motivasi terhadap peserta. Penilaian pembelajaran menggunakan lembar evaluasi yang sudah disediakan oleh panitia diklat serta menggunakan tanya jawab langsung pada setiap akhir sesi materi.

Kata Kunci: Kompetensi, Widyaiswara, Pengelolaan Pembelajaran

THE STUDY OF WIDYASWARA COMPETENCE IN LEARNING MANAGEMENT AT BBPPKS YOGYAKARTA

Abstract

The research aimed to describe the competence of widyaiswara *in learning management along with supporting and inhibiting factors at* Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Yogyakarta. *This research used a qualitative method. The subject of this research was* widyaiswara *at* BBPPKS Yogyakarta. *Data collection technique were observation, open questionnaire, and documentation. Data analysis technique used interactive analysis techniques. To obtain the trustworthiness of this data, the researcher used the triangulation method. The results of this research include: Widyaiswara customized RBPMD, RP, and teaching language based on the condition of the training participant and update material. Widyaiswara applied various adult learning method so the pleasant situation was created and the effective communication was built. Widyaiswara capable to used media other than the delivery materials also in giving motivation to the participants at learning process. The learning assessment used evaluation sheets from the training committee with a direct question and answer at the end of the session.*

Keywords: *Competence, Widyaiswara, Learning Management*

PENDAHULUAN

Dalam sebuah pedidikan dan pelatihan faktor yang mempengaruhi kualitas dari terselenggaranya sebuah diklat salah satunya adalah Widyaiswara atau pendidik dalam diklat. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Kepala Lembaga Adminisrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara Pasal 1 disebutkan bahwa Widyaiswara adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diangkat sebagai pejabat fungsional yang berwenang dengan

tugas, tanggung jawab, wewenang, untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS pada lembaga pendidikan dan pelatihan (Diklat) pemerintah. Dari tugas tersebut dapat disimpulakan bahwa widyaiswara bertindak seperti guru dalam proses pendidikan dan pelatihan. Sama halnya dengan guru, widyaiswara juga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah Diklat. Widyaiswara adalah orang yang berinteraksi langsung dengan peserta Diklat selama proses belajar mengajar berlangsung. Widyaiswara harus dapat mengatur dan mengelola lingkungan belajar sehingga proses belajar dapat optimal dan mencapai tujuan diklat. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh Widyaiswara yaitu pengelolaan pembelajaran. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Kepala Lembaga Adminisrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara Pasal 5 disebutkan bahwa Standar Kompetensi Widyaiswara terdiri atas (a) kompetensi pengelolaan pembelajaran, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi sosial, (d) kompetensi substantif.

Pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh widyaiswara. Wibowo (2007:110) menyebutkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Sedangkan pengelolaan pembelajaran menurut Ahmad Rohani (2004: 2) adalah suatu usaha untuk mengatur aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep dan prinsip tertentu untuk menyukseskan tujuan agar tercapai secara lebih efektif, efisien, dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, pelaksanaan, dan diakhiri dengan penilaian. Sehngga kompetensi pengelolaan pembelajaran merupakan kemampuan untuk mengatur aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran agar efektif dan efisien yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran maka widyaiswara akan mampu mendidik atau melatih peserta pelatihan untuk mecapai tujuan pelatihan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pentingnya kompetensi pengelolaan pembelajaran bagi widyaiswara. Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial atau BBPPKS merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pelatihan yang dimiliki oleh Kementrian Sosial. BBPPKS merupakan unit pelaksanaan teknis di bidang pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial yang berada di bawah lingkungan Departemen Sosial dan bertanggungjawab langsung kepada Kepala Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial. Maka widyaiswara di BBPPKS Yogyakarta tentu memiliki kompetensi pengelolaan pembelajaran.

Dari hasil observasi ditemukan keluhan dan komplain dari peserta mengenai cara widyaiswara dalam mengelola pembelajaran. Diantaranya pemberian materi oleh widyaiswara di dalam satu kelas besar tidak dapat diberikan secara optimal. Hal ini dikarenakan perbandingan antara jumlah peserta pelatihan dengan widyaiswara yang ditugaskan di dalam satu kelas terlalu besar perbedaannya. Dalam satu kelas besar pelatihan yang diisi 40 orang peserta pelatihan, hanya diisi oleh 1 orang widyaiswara yang ditugaskan untuk memberikan materi pelatihan. Selain itu, terdapat keluhan peserta diklat terhadap widyaisawa diantaranya mengenai cara mengejar yang kurang menarik widyaiswara di kelas. Widyaiswara menggunakan metode ceramah sehingga beberapa peserta mengantuk. Kurang maksimal dalam penggunaan media. Kurang kreatif widyaiswara dalam *ice breaking* sehingga terkesan monoton. Kurangnya pemberian motivasi terhadap peserta.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengelolaan pembelajaran pada widyaiswara. Dengan ini peneliti mengangkat judul "Studi Mengenai Kompetensi Widyaiswara Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis deskriptif yang dapat memberikan deskripsi lengkap mengenai hasil dari penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta. Penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2020 sampai Desember 2020.

Sumber Data Panel

Data panel yaitu gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Data panel merupakan data dari individu yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Pemilihan subyek penelitian dilakukan menggunakan teknik pengambilan sampel secara bertujuan *(purposive sampling technique)*. Penentuan ini berdasarkan pernyataan Sugiyono (2012:300) bahwa penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai maupun diobservasi dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah widyaiswara di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, kuesioner terbuka, dan dokumentasi.

Observasi adalah pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang sesuai. Peneliti secara langsung mengamati kegiatan widyaiswara dalam mengelola pembelajaran pada diklat.

Kuesioner dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner terbuka. Kuesioner terbuka memberi kesempatan sepenuhnya kepada responden untuk menjawab. Peneliti hanya memberikan sejumlah pertanyaan berkenaan dengan masalah penelitian dan meminta responden menguraikan pendapat.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa dokumen atau foto yang berkaitan dengan kompetensi widyaiswara pada pengelolaan pembelajaran.

Instrument penelitian disini adalah peneliti. Sugiyono (2011:222) peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menentukan objek penelitian, menentukan informan sebagai sumber data, mengumpullkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan menyimpulkan temuannya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisi interaktif. Miles dan Huberman, (1984:23) Dilakukan analisis data ketika peneliti sedang berada di lapanan ataupun sudah kembali dari lapangan. Setelah itu baru diadakan analisis. Dalam penelitian ini analisis data telah dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan pembahasan mengenai kompetensi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta yaitu:

Hasil Penelitian

1. Kompetensi Widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta.
   a. Perencanaan pembelajaran
      Rancangan Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan Rancangan Pembelajaran (RP) serta bahan ajar yang digunakan pada setiap jenis diklat sama dengan diklat sebelumnya. Hal ini dikarenakan sebagian besar program diklat yang diselenggarakan merupakan program yang diberikan oleh Pusdiklat Jakarta. Widyaiswara di BBPPKS melakukan penyesuaian pada RBPMD, RP, dan bahan ajar dengan menyesuaikan dengan kondisi peserta dan *update* materi.
   b. Pelaksanaan pembelajaran
      Dalam pelaksanaan pembelajarab widyaiswara menerapkan berbagai metode pemebelajaran untuk orang dewasa seperti ceramah, diskusi, praktek lapangan, *micro teaching*, dan lain-lain disesuaikan dengan waktu dan materinya. Pada proses pembelajaran widyaiswara juga menciptakan suasana yang menyenangkan dan membangun komunikasi yang efektif dengan peserta. Widyaiswara melakukan berbagai cara seperti *ice breaking*, memutar video yang sesuai dengan materi, melakukan curah pendapat, komunikasi dua arah, dan lain-lain. Widyaiswara selama proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan berbagai media seperti poster, video, film, *powerpoint*, alat peraga, dan lain-lain sebagai alat penunjang pemberian materi juga sebagai alat bantu pemberian motivasi terhadap peserta.
   c. Penilaian pembelajaran
      Evalusi atau penilaian dilakukan baik pada setiap awal dan akhir sesi materi diklat maupun setelah seluruh proses diklat selesai. Pada umumnya evaluasi yang dilakukan berbeda-beda tergantung jenis diklatnya namun evaluasi yang digunakan sama pada jenis diklat yang sama seperti diklat sebelumnya. Evaluasi yang dilakukan oleh widyaiswara tidak selalu dalam bentuk lembar evaluasi namun juga widyaiswara terkadang

melakukan evaluasi dengan bertanya langsung kepada peserta terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasitertulis pada setiap awal maupun akhir sesi kelas telah disiapkan oleh pihak panitia sehingga widyaiswara dapat hanya tinggal membagikan lembar evaluasi tertulis tersebut. Selain itu evaluasi pada peserta juga dinilai dari hasil *micro teaching* yang dilakukan oleh peserta pada setiap akhir sesi materi. Pada saat peserta melakukan sesi *micro teaching* widyaiswara akan mendampingi dan menilai kemampuan peserta. Lembar evaluasi yang digunakan ada yang dibuat oleh widyaiswara ada pula yang dibuat oleh bagian monitoring dan evaluasi dari lembaga.

2. Faktor pendukung dan penghambat bagi Widyaiswara dalam Pengelolaan Pembelajaran
   Faktor pendukung bagi widyaiswara adalah sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang keberlangsungan diklat serta kerjasama tim yang baik antara sesama widyaiwara, widyaiswara dengan panitia, serta widyaiswara dengan peserta. Sedangakn faktor penghambat bagi widyaiswara adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, karena tidak terkontrol dengan baik perawarannya. Selain itu jadwal yang berubah-ubah. Perubahan jadwal terutama apabila terdapat narasumber dari pusat, maka akan mengganggu jadwal widyaiswara serta persiapan widyaiswara.

Pembahasan

1. Kompetensi Widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta.
   a. Perencanaan pembelajaran
      Perencanaan pembelajaran dalam diklat secara tertulis dalam bentuk Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan Rencana pembelajaran (RP). Menurut Atwi Suparman (2001:3) bahwa idealnya RBPMD berisi deskripsi mata pelajaran, tujuan umum dan khusus dari pembelajaran tersebut, pokok dan sub pokok pembahasan, metode, dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan di dalam RP memuat petunjuk secara rinci meliputi pertemuan demi pertemuan yang mencakup tujuan, ruang lingkup materi yang akan diajarkan, kegiatan belajar mengajar, media, dan penilaian yang digunakan. RBPMD dan RP digunakan sebagai pedoman proses pembelajaran oleh pengajar. Selain itu dalam merencanakan pembelajaran dalam diklat perlu diperhatiakan juga penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Hamzah (2007) dalam penyusunan bahan ajar Widyaiswara dituntut untuk memiliki kemampuan: (1) menentukan bahan ajar secara sistematis, (2) menyusun materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan (3) menentukan referensi yang sesuai dengan materi pembelajaran.
      Dalam penelitian ini ditemukan bahwa widyaiswara hanya melakukan penyesuaian terhadap RBPMD, RP, dan bahan ajar pada setiap jenis diklat yang sama. Penyesuaian dilakukan berdasarkan kondisi peserta pelatihan dan *update* materi pelatihan. Walaupun demikian penyesuaian yang dilakukan merupakan hasil dari diklat sebelumnya dan referensi materi yang baru.
   b. Pelaksanaan pembelajaran
      Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, dikarenakan peserta pelatihan merupakan orang dewasa maka widyaiswara harus dapat menerapkan pembelajaran orang dewasa selama proses pembelajaran berlangsung. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya. (Pannen dalam Suprijanto, 2011: 11). Ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar disebut dengan andragogi. Dalam konsep diri pada andragogi orang dewasa memandang dirinya mampu untuk mengatur segala hal pada dirinya sendiri. Maka dari itu, orang dewasa memerluka perlakuan yang sifatnya menghargai, terutama dalam pengambilan keputusan. Sehingga widyaiswara tidak dapat memperlakukan peserta pelatihan dengan cara menggurui. Widyaiswara harus dapat menerapkan metode belajar sesuai dengan metode pembelajaran orang dewasa.
      Pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung widyaiswara harus dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan dapat membangun komunikasi yang baik dan efektif. Hal tersebut agar dapat menghidupkan suasana dalam kelas dan terciptanya diskusi antara widyaiswara dan peserta. Menurut Hamzah (2017:113) dalam membuat semangat belajar peseta pendidik harus: (a) mengetahui keinginan peseta terhadap materi pembelajaran, (b)

menerapkan metode/teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta diklat dan materi pembelajaran, dan (c) mendorong peserta untuk memberikan komentar/argumentasi.

Penggunaan media yang sesuai juga sangat diperlukan dalam mendukung keberhasilan penyampaian materi selama berlangsungnya pelatihan. Menurut AECT dalam Wina Sanjaya (2014:57) mengungkapkan bahwa media sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran selain harus dapat menyampaikan materi dengan baik dan membangun suasana kelas widyaiswara juga harus dapat memberikan motivasi terhadap peserta. Motivasi diberikan agar peserta dapat lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa widyaiswara menggunakan berbagai metode diantaranya metode andragogi, ceramah, diskusi, *role play*, tanya jawab, curah pendapat, testimoni, penugasan kelompok dan individual, praktek lapangan, *brainstorming*, *micro teaching*, dan lain-lain. Berbagai metode yang digunakan disesuaikan dengan jenis materi yang akan disampaikan.

Dalam menciptakan Susana belajar dan meningkatkan komunikasi yang efektif widyaiswara melakukan berbagai cara seperti *ice breaking*, memutar video yang sesuai dengan materi, melakukan curah pendapat, komunikasi dua arah, dan lain-lain. Widyaiswara selama proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan berbagai media seperti poster, video, film, *powerpoint*, alat peraga, dan lain-lain sebagai alat penunjang pemberian materi juga sebagai alat bantu pemberian motivasi terhadap peserta.

c. Penilaian pembelajaran

Proses pembelajaran selalu diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan sebuah diklat dilaksanakan. Menurut Haris Mudjiman (2009:68) jenis-jenis penilaian yang lazim digunakan dalam program pelatihan adalah *pre test*, evaluasi formatif, evaluasi sumatif (*post test*), evaluasi *plan of action*, evaluasi terhadap instruktur, evaluasi terhadap program pelatihan, dan evaluasi pasca pelatihan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa evalusi atau penilaian dilakukan baik pada setiap awal dan akhir sesi materi diklat maupun setelah seluruh proses diklat selesai. Pada umumnya evaluasi yang dilakukan berbeda-beda tergantung jenis diklatnya namun evaluasi yang digunakan sama pada jenis diklat yang sama seperti diklat sebelumnya. Evaluasi yang dilakukan oleh widyaiswara tidak selalu dalam bentuk lembar evaluasi namun juga widyaiswara terkadang melakukan evaluasi dengan bertanya langsung kepada peserta terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi tertulis pada setiap awal maupun akhir sesi kelas telah disiapkan oleh pihak panitia sehingga widyaiswara dapat hanya tinggal membagikan lembar evaluasi tertulis tersebut. Selain itu evaluasi pada peserta juga dinilai dari hasil *micro teaching* yang dilakukan oleh peserta pada setiap akhir sesi materi. Pada saat peserta melakukan sesi *micro teaching* widyaiswara akan mendampingi dan menilai kemampuan peserta. Lembar evaluasi yang digunakan ada yang dibuat oleh widyaiswara ada pula yang dibuat oleh bagian monitoring dan evaluasi dari lembaga.

2. Faktor pendukung dan penghambat bagi Widyaiswara dalam Pengelolaan Pembelajaran

Faktor pendukung bagi widyaiswara adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti ruang kelas, AC yang berfungsi, proyektor yang berfungsi, *speaker*, media yang lengkap, dan lain-lain. Jaringan internet juga sangat menjukung berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan akses internet yang lancer memudahkan widyaiswara dalam mengembangkan bahan ajar serta memudahkan mengakses jurnal dan sumber informasi lain dalam menunjang proses pembelajaran. Faktor pendukung lainnya adalah kerjasama tim yang baik. Kerja sama tim baik antar sesama widyaiswara maupun antara widyaiswara dengan panitia penyelenggara diklat. Dengan tim widyaiswara yang solid dan panitia penyelenggara akan menimbulkan semangat widyaiswara dalam melakukan proses pembelajaran. Selain itu, faktor peserta juga sangat mendukung bagi widyaiswara. Peserta yang aktif dan taat pada jadwal diklat juga

mempermudah bagi widyaiswara dalam menjalani setiap proses pembelajaran di dalam kelas.

Faktor penghambat bagi widyaiswara adalah sarana dan sarana yang kurang memadai. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dikarenakan tidak terkontrol perawatannya. Sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti pencahayaan ruang kelas yang kurang, AC dan *speaker* yang rusak, alat tulis kantor (ATK) yang tidak lengkap, modul yang belum lengkap saat proses pembelajaran berlangsung, jaringan internet yang buruk, dan lain-lainnya. Faktor penghambat lainnya adalah jadwal yang sering berubah-ubah dari panitia. Jadwal yang berubah apabila terdapat narasumber yang datang dari pusat (pusdiklat Jakarta). Hal tersebut membuat persiapan widyaiswara berantakan dan mengganggu jadwal widyaiswara yang lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kompetensi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran meliputi kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta adalah sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran meliputi: widyaiswara tidak melakukan analisis kebutuhan pelatihan dikarenakan pelatihan yang dilakukan merupakan program pelatihan dari Pusdiklat Jakarta; dalam pembuatan RBPMD dan RP serta penyusunan bahan ajar widyaiswara melakukan penyesuaian dengan berdasarkan kondisi peserta diklat serta *update* materi. Pelaksanaan pembelajaran meliputi: widyaiswara menerapkan berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran orang dewasa; widyaiswara dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan dapat membangun komunikasi yang efektif dengan peserta pelatihan; widyaiswara juga dapat menggunakan media selain sebagai penyampai materi juga memberikan motivasi terhadap peserta pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian pembelajaran menggunakan lembar evaluasi yang sudah disediakan oleh panitia diklat serta menggunakan tanya jawab langsung pada setiap akhir sesi materi; soal pada lembar evaluasi pembelajaran tidak hanya dibuat oleh widyaiswara melainkan bersama tim.
2. Faktor pendukung bagi widyaiswara dalam pengelolaan pembalajaran di Balai Besar Pendidikan dan Pelatiahan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta diantaranya adalah kerja sama tim baik sesama widyaiswara, widyaiswara dengan panitia, juga widyaiswara dengan peserta; sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat bagi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran diantaranya adalah sarana dan prasarana yang tidak terawat; jadwal widyaiswara yang berubah-ubah; ketidaksiapan penyelenggara diklat.

Saran

Dari hasil penelitian mengenai studi kompetensi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Mempelajari kembali mengenai kompetensi pengelolaan pembelajaran bagi widyaiswara yang tertera pada Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara No.5 Tahun 2008. (2) Memperbaiki komunikasi dengan panitia penyelenggara agar tidak terjadi perubahan jadwal dan ketidaksiapan dalam menyelenggarakan pelatihan. (3) Melakukan pengecekan secara berkala pada sarana dan prasarana yang digunakan sebagai pendukung kegiatan pengelolaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Atwi Suparman. (2001). *Garis-Garis Besar Program Pengajaran dan Satuan Acara Pengajaran (GBPP & SAP)*. Jakarta: PAU-PPAI-Universitas Terbuka.

Hamzah. (2017). *Kompetensi Widyaiswara dan Kualitas Diklat*. Diakses dari http://ojs.unm.ac.id.

Haris Mudjiman. (2009). *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sanjaya. Wina. (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Grup.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung : Alfabeta.

Suprijanto. (2011). *Pendidikan Orang Dewasa, dari Teori Hingga Aplikasi*. Banjarbaru: Bumi Aksara.

Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008 tentang Kompetensi Widyaiswara.

Wibowo. (2007). *Manajemen Kinerja. Edisi ketiga*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Prasada.

Miles, M.B & Huberman A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.